

## KOLABORASI DAN SOLUSI SEKOLAH DALAM MENGHADAPI HAMBATAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI PEKAYON KOTA JAKARTA TIMUR

Dita Sabilla Azahra<sup>1</sup>, Nurul Aulia Rahma<sup>2</sup>, Zulfadewina<sup>3</sup>  
[ditasaazahra@gmail.com](mailto:ditasaazahra@gmail.com)<sup>1</sup>, [nnurulaulia3@gmail.com](mailto:nnurulaulia3@gmail.com)<sup>2</sup>, [zulfadewina@gmail.com](mailto:zulfadewina@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan solusi dalam penerapan pendidikan inklusi di SD Negeri Pekayon, Kota Jakarta Timur. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dengan metode wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta identifikasi siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak maksimal. Solusi yang diterapkan melibatkan pelatihan guru, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, serta pengembangan fasilitas secara bertahap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi memerlukan dukungan berkelanjutan dan kolaborasi intensif untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Kolaborasi, Hambatan, Solusi.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the barriers and solutions in implementing inclusive education at SD Negeri Pekayon, East Jakarta City. A qualitative research approach was applied using interviews, observations, and literature review methods. The findings reveal that major challenges include limited facilities, lack of teacher training, and inadequate identification of special needs students (ABK). The solutions implemented involve teacher training, collaboration with parents and the community, and gradual facility development. This study concludes that inclusive education requires sustained support and intensive collaboration to create an inclusive learning environment.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Special Needs Students, Collaboration, Barriers, Solutions.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus serta anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan dengan anak-anak lain pada umumnya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang menyatakan bahwa “setiap warga berhak untuk mendapatkan pendidikan,” serta Pasal 32 ayat (2) yang menegaskan bahwa “setiap warga berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya.” Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1), juga menegaskan bahwa “setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Ketentuan-ketentuan tersebut menjadi dasar kuat hadirnya pendidikan inklusi di tengah masyarakat. Anak-anak yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa harus mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak mereka. Pendidikan khusus bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus dan/atau potensi istimewa dapat dilaksanakan secara inklusif (Saputra, 2016). Pendidikan inklusi masih sering dipahami sebatas upaya memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler, dengan tujuan memberikan hak pendidikan bagi semua anak, mempermudah akses pendidikan, dan menghilangkan diskriminasi. Namun, dalam pelaksanaannya, guru sering

kali belum mampu bersikap proaktif dan ramah terhadap semua anak, sehingga muncul keluhan dari orang tua dan menjadikan anak berkebutuhan khusus rentan menjadi sasaran olok-olokan. Meskipun pendidikan inklusi telah didukung oleh visi yang cukup jelas, seperti penerimaan semua jenis anak berkebutuhan khusus, ketersediaan sebagian guru khusus, pencatatan hambatan belajar pada masing-masing anak, serta kebebasan bagi guru kelas dan guru khusus untuk menerapkan pembelajaran kreatif dan inovatif, implementasinya masih menghadapi kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya koordinasi dengan tenaga profesional serta organisasi atau institusi terkait. Selain itu, keterlibatan orang tua yang merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusi belum terjalin dengan optimal (Ilahi, 2016). Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang berupaya mengakomodasi berbagai perbedaan di antara peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Secara konsep dan paradigma, pendidikan inklusif, sebagaimana dijelaskan oleh Farrell (2008), memiliki sifat yang akomodatif. Hal ini tercermin dalam penerimaan terhadap setiap siswa tanpa memberikan label negatif, serta pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak terkait secara aktif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, baik karena hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, maupun yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya di satuan pendidikan umum atau kejuruan. Untuk mendukung hal ini, disediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur mengungkapkan bahwa sekolah tersebut telah memiliki siswa yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Setelah mendapat penunjukan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dari Dinas Pendidikan Kota Jakarta Timur pada tahun 2015, SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur resmi menjadi sekolah dasar negeri yang melaksanakan program pendidikan inklusi.

### **Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran serta kontribusi berbagai pihak, seperti guru kelas dan kepala sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, serta untuk mengidentifikasi pendekatan atau strategi yang efektif dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran tentang upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memastikan keberlanjutan pendidikan inklusi yang berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur. Subjek penelitian dipilih dengan pertimbangan tujuan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Subjek penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 guru kelas. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis data secara kualitatif. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: "Qualitative research is a type of

educational research in which the researcher relies on the views of participants; asks broad, general questions; collects data consisting largely of words (or text) from participants; describes and analyzes these words for themes; and conduct the inquiry in a subjective, biased manner.” Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan dimana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari partisipan, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari data, Peserta Didik yang berkebutuhan khusus di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur hanya terdapat di kelas V dan VI, masing-masing dengan jumlah 6 siswa di kelas V dan 4 siswa di kelas VI. Ini menunjukkan bahwa keberadaan ABK baru terjadi di tingkat akhir SD, mungkin karena keterlambatan dalam identifikasi. Tidak ada ABK di kelas I hingga IV, yang dapat menjadi indikasi bahwa program inklusi belum berjalan optimal untuk siswa baru atau pada tingkat awal. Seluruh ABK di sekolah ini memiliki jenis kebutuhan spesifik, yaitu "Specific Learning Disability" (Kesulitan Belajar Spesifik).

NO	NAMA	KELAS	KARAKTERISTIK ABK YANG DIMILIKI	PENANGANAN GURU DI DALAM KELAS
1.	K. A	5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kesulitan konsentrasi</li> <li>2) sering melamun di kelas.</li> <li>3) Tertinggal dalam memahami materi dibandingkan teman sekelasnya.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menggunakan pendekatan visual seperti gambar atau video untuk menarik perhatian.</li> <li>✓ Memberikan instruksi secara sederhana dan ulangi jika diperlukan.</li> <li>✓ Membuat jadwal belajar dengan jeda istirahat yang teratur untuk meminimalkan kebosanan.</li> </ul>
2.	R. A	5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Hiperaktif, sulit duduk tenang di tempat.</li> <li>2) Mudah terdistraksi oleh suara atau aktivitas di sekitar.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan aktivitas fisik ringan seperti tugas menghapus papan tulis untuk menyalurkan energinya.</li> <li>✓ Menempatkan di bagian depan kelas jauh dari jendela atau pintu untuk mengurangi gangguan.</li> <li>✓ Menggunakan metode pembelajaran kinestetik, seperti permainan edukatif.</li> </ul>
3.	A.N. R	5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pemalu</li> <li>2) sulit berinteraksi dengan teman-teman.</li> <li>3) Lebih suka bekerja sendiri daripada dalam kelompok.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melibatkan dalam aktivitas kelompok secara bertahap dan beri dukungan emosional.</li> <li>✓ Hindari memberi tekanan untuk tampil di depan kelas.</li> <li>✓ Memberikan pujian setiap kali ia berhasil berinteraksi dengan orang lain.</li> </ul>
4.	S. K	5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kesulitan memahami instruksi verbal</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menggunakan kombinasi instruksi verbal dan tertulis.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>2) sering terlihat bingung.</li> <li>3) Memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan waktu tambahan untuk mengerjakan tugas.</li> <li>✓ Sediakan catatan atau ringkasan materi yang mudah dipahami.</li> </ul>
5.	R.H	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sering mengalami tantrum atau ledakan emosi di kelas.</li> <li>2) Sulit mengontrol perasaannya saat ada perubahan mendadak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menciptakan rutinitas yang konsisten dan beri tahu ia tentang perubahan jadwal sebelumnya.</li> <li>✓ Mengajarkan teknik pernapasan atau relaksasi untuk membantu mengelola emosinya.</li> <li>✓ Berikan ruang aman di mana dia dapat menenangkan diri.</li> </ul>
6.	M.D. A	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Kesulitan motorik halus seperti menulis atau menggambar.</li> <li>2) Lebih nyaman menggunakan alat bantu seperti komputer.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas seperti bermain puzzle atau melipat kertas.</li> <li>✓ Memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tulisan tangan.</li> </ul>
7.	C.N. S	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Kesulitan berbicara dengan jelas atau menyusun kalimat panjang.</li> <li>2) Ragu untuk menjawab pertanyaan meski tahu jawabannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan dorongan untuk berbicara dengan kalimat sederhana dan beri waktu lebih lama untuk merespons.</li> <li>✓ Melibatkan dia dalam diskusi berpasangan sebelum diskusi kelas.</li> <li>✓ Menggunakan alat bantu visual seperti kartu kata untuk meningkatkan pemahamannya.</li> </ul>
8.	M.T. A	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menunjukkan perilaku perfeksionis, sering frustrasi jika tugasnya tidak sempurna.</li> <li>2) Mudah stres menghadapi tugas dengan batas waktu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan tugas yang dapat diselesaikan secara bertahap untuk mengurangi tekanan.</li> <li>✓ Fokuskan pujian pada proses daripada hasil akhir.</li> <li>✓ Mengajarkan ia bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar.</li> </ul>
9.	M.N. R	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sering melupakan tugas sekolah atau materi pelajaran.</li> <li>2) Tampak tidak terorganisir dengan baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membantu ia dalam membuat daftar tugas harian yang jelas.</li> <li>✓ Menempatkan label pada alat tulis dan bukunya untuk mempermudah pengaturan.</li> <li>✓ Melibatkan orang tua untuk membantu memantau tugas di rumah.</li> </ul>
10.	N.I. S	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sangat sensitif terhadap kritik, mudah merasa sedih jika ditegur.</li> <li>2) Lebih sering memilih menyendiri saat istirahat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menghindari kritik langsung di depan teman-teman, dengan menggunakan pendekatan pribadi.</li> <li>✓ Mendukung dengan kata-kata motivasi dan mendorongnya untuk bersosialisasi.</li> </ul>

				✓ Melibatkan dalam aktivitas yang sesuai dengan minatnya untuk membangun rasa percaya diri.
--	--	--	--	---

### **Kebijakan Kepala Sekolah SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif dan mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur, kepala sekolah berkomitmen untuk mengimplementasikan program pembelajaran adaptif. Kebijakan ini meliputi pelatihan intensif bagi guru untuk memahami dan menangani karakteristik ABK, seperti kesulitan konsentrasi, hiperaktif, atau kesulitan motorik halus. Selain itu, kepala sekolah juga akan menyediakan sumber daya tambahan, seperti alat bantu visual dan teknologi pendukung, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk ABK, dapat belajar dengan nyaman dan mencapai potensi maksimal mereka. Kebijakan kedua adalah kepala sekolah juga mengusahakan untuk bisa meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan psikolog anak. Selain itu, kegiatan sekolah yang melibatkan ABK, seperti lomba kreatifitas atau permainan kelompok juga sudah diadakan untuk mengembangkan setiap kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

### **Pembahasan**

#### **Hambatan Dalam Penerapan Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur**

Hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur mencakup berbagai aspek yang perlu perhatian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Saat ini, sekolah belum menyediakan alat bantu belajar atau ruang terapi yang dapat mendukung proses belajar mereka secara optimal. Selain itu, penganggaran untuk sarana prasarana masih dilakukan secara bertahap, yang berarti kebutuhan fasilitas untuk ABK belum dapat terpenuhi sepenuhnya dalam waktu singkat. Tantangan lainnya adalah proses identifikasi awal siswa berkebutuhan khusus seringkali tidak maksimal. Beberapa siswa dengan kebutuhan khusus terdaftar melalui jalur pendaftaran umum tanpa dilakukan asesmen mendalam, sehingga kebutuhan khusus mereka baru diketahui setelah masuk sekolah. Hal ini menyulitkan sekolah untuk menyiapkan dukungan yang tepat sejak awal. Selain itu, latar belakang ekonomi keluarga siswa seringkali menjadi hambatan tambahan, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan finansial. Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan untuk guru. Meski ada komitmen untuk melayani ABK dengan baik, guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan agar dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Sekolah juga menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang sepenuhnya mendukung inklusi, seperti memastikan kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan pihak lain yang terlibat. Dengan berbagai hambatan ini, penerapan pendidikan inklusi di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur memerlukan strategi dan dukungan lebih lanjut untuk berjalan optimal.

#### **Kolaborasi Dalam Menghadapi Hambatan Penerapan Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur**

SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur, kolaborasi menjadi pendekatan utama dalam mengatasi hambatan yang dihadapi, khususnya dalam penerapan pendidikan inklusi. Guru, orang tua, dan siswa saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru diberi pelatihan agar dapat melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan baik, sementara orang tua diajak untuk berkomunikasi secara dua arah,

berbagi informasi mengenai kebutuhan anak mereka. Dukungan ini juga melibatkan edukasi kepada siswa lain untuk menghormati keberagaman dan menciptakan budaya saling menghargai. Hambatan utama yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan ekonomi siswa, diatasi dengan membangun kelompok belajar yang melibatkan berbagai pihak. Sekolah berupaya menciptakan fasilitas yang lebih baik meskipun saat ini belum memadai. Upaya pembangunan dilakukan secara bertahap, dengan mengalokasikan anggaran khusus dan membuat rencana jangka panjang untuk mendukung pembelajaran inklusi. Selain itu, sekolah memanfaatkan filosofi pendidikan berbasis nilai-nilai universal untuk memastikan bahwa semua siswa, baik ABK maupun non-ABK, mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kolaborasi juga diterapkan dalam program jangka panjang yang melibatkan komunitas. Sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi. Evaluasi keberhasilan dilakukan secara berkala melalui observasi kelas, survei kepada guru, siswa, dan orang tua, serta studi kasus perkembangan ABK. Dengan strategi ini, SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur berkomitmen untuk menciptakan dampak positif bagi seluruh siswa, baik dalam keterampilan akademik maupun sosial.

### **Solusi Yang Diterapkan Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Penerapan Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur**

SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur mulai menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2015 dengan memberikan pelatihan bagi guru. Dalam mengatasi hambatan seperti fasilitas yang belum memadai, sekolah ini menjalin kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan siswa. Contohnya, mereka membentuk kelompok pendukung bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) serta memberikan layanan kesehatan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Proses identifikasi dilakukan melalui asesmen penilaian yang membantu mengenali kebutuhan setiap siswa secara spesifik. Komitmen sekolah juga terlihat melalui penyediaan lingkungan yang nyaman, mendukung kegiatan ekstrakurikuler, dan berupaya membangun fasilitas secara bertahap. Meskipun fasilitas khusus seperti ruang terapi atau alat bantu belajar belum tersedia, sekolah sedang merencanakan pengembangan media digital untuk membantu pembelajaran siswa ABK. Kepala sekolah berperan penting dengan mengalokasikan dana secara bertahap untuk pembangunan fasilitas yang ramah bagi ABK. Pendekatan sosial dan filosofis yang diterapkan juga menjadi solusi penting. Nilai-nilai inklusi, anti-diskriminasi, dan keberagaman dikomunikasikan melalui diskusi berkala, kurikulum yang berisi toleransi, serta kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang. Semua upaya ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar setara yang mendorong perkembangan akademik dan sosial, baik bagi ABK maupun siswa lainnya.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan inklusi di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur mencerminkan upaya nyata dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Kendati demikian, berbagai hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan keterlambatan identifikasi ABK menjadi tantangan yang signifikan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat berkembang secara akademik dan sosial tanpa diskriminasi. Sebagai langkah strategis, sekolah telah mengupayakan berbagai solusi, termasuk pelatihan guru, penyediaan alat bantu visual, dan pengembangan kurikulum berbasis nilai inklusi. Implementasi program ini juga melibatkan asesmen mendalam terhadap kebutuhan ABK untuk memberikan dukungan yang tepat.

Meskipun fasilitas seperti ruang terapi dan alat bantu khusus masih terbatas, sekolah berupaya mengatasi keterbatasan tersebut melalui rencana jangka panjang yang melibatkan penganggaran bertahap dan kolaborasi eksternal. Dengan dukungan kepala sekolah, program inklusi di SD Negeri Pekayon Kota Jakarta Timur terus berprogres menuju tercapainya pendidikan berkualitas untuk semua siswa. Nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan anti-diskriminasi diterapkan melalui kegiatan sekolah, sehingga menciptakan suasana belajar yang ramah dan mendukung. Upaya ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan pendidikan inklusi.

### **Saran**

Mendukung keberhasilan pendidikan inklusi di SD Negeri Pekayon, perlu dilakukan peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan strategi pengajaran yang inklusif. Selain itu, sekolah disarankan bekerja sama dengan psikolog anak dan ahli pendidikan untuk memastikan kebutuhan setiap ABK dapat diidentifikasi dan ditangani secara efektif. Pendekatan ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa. Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang terapi, alat bantu visual, dan teknologi pembelajaran inklusif perlu segera disediakan. Untuk mewujudkan hal ini, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah dan organisasi peduli pendidikan. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan semua siswa, termasuk ABK, dapat merasa nyaman dan mampu belajar secara maksimal. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas juga perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan edukasi dan diskusi rutin untuk memperkuat budaya inklusi di lingkungan sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94-100.
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121-134.
- Munajah, R. M. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183-1190.
- Nurfadhillah, S. (2021). Pendidikan inklusi SD. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah: literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209-217.
- Susilowati, T, Trisnamansyah, S, & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920-928.